



PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

Wiwik Jumiaty, Fu'ad Arif Noor

Mahasiswa STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta

Dosen STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta

wiwikjiwenk77@gmail.com, fuad.arif.noor@gmail.com

Abstrak

Karakter dikembangkan melalui tahapan: pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Terdapat beberapa tantangan yang menjadi problem utama dalam pengembangan karakter di era global. Penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagaimana dimaksud dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM). Desain atau metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library research. Jenis penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dimana data-data yang dipakai adalah data kepustakaan yang informasinya diperoleh dari literatur-literatur yang ada seperti buku, skripsi, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan fokus pembahasan penelitian ini. Nilai utama pendidikan karakter merujuk pada Permendikbud Nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, serta penerapan dalam Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini 2018 sebagai berikut : Regiositas, Nasionalisme, Kemandirian, Gotong Royong, Integritas

Kata Kunci : Pendidikan, Karakter, Penguatan, tantangan global

Character is developed through stages : knowledge (knowing), Implementation (acting), and habit (habit). There are several challenges that become the main problem in character development in the global era. Strengthening character education (PPK) as referred to in Presidential Regulation No. 87 of 2017 is an educational movement in schools to strengthen student's character through harmonizing the (ethics), taste (aesthetics), with the involvement of public, collaboration between schools, families and people who are part of the national movement of mental revolution (GNRM). The design or method used in this study uses library research methods. This type of research uses a qualitative approach where the data used are library data whose information is obtained from existing literature such as books, skripsi, journals, and articles related to the focus of this research to the focus of this research discussion. To fill then global challenges, there are 5 main values of character education referring to the Regulation of Minister of Education and Culture No. 146 of 2014 concerning the 2013 curriculum for Early Childhood Education, as well as the implementation in the



PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

Wiwik Jumiati, Fu'ad Arif Noor

wiwikjiwenk77@gmail.com, fuad.arif.noor@gmail.com

Guidelines for Instilling Attitudes in Early Childhood Education 2018 as follows : Regiosity, Nationalism, Independence, Mutual Cooperation, Integrity.

Keywords : *Education, Characater, Strengthening, Mutual Corporation, Integrity*

PENDAHULUAN

Permasalahan akhlak adalah masalah yang tidak akan pernah berhenti untuk dikaji dan didalami. Setiap hari, manusia dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang semakin beranekaragam dan semakin rumit. Semakin rumit permasalahannya, maka akan semakin sulit pula pemecahannya. Terlebih di era digital ini, akses informasi dan komunikasi yang semakin mudah dijangkau, mengantarkan manusia untuk dapat dengan mudah terpengaruh dampak dari padanya. Pada satu sisi, akhlak sebagai suatu nilai dan tindakan perilaku yang tinggi, yang berdasarkan pada nilai-nilai luhur agama, akan mengantarkan manusia pada derajat tertinggi kemanusiaan, baik di sisi manusia maupun di sisi Allah SWT.

Pada sisi yang lain, akhlak yang tidak terkontrol dan tidak berdasarkan pada nilai-nilai luhur agama, akan membawa kepada kerusakan dan kerugian yang sangat tidak diharapkan. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud berpendapat, bahwa kerusakan yang dimaksudkan adalah keluarnya nilai-nilai akhlak dari akhlak kemanusiaan secara umum, yakni disebabkan oleh hawa nafsunya, bukan hanya yang keluar atau menyimpang dari nilai-nilai akhlak Islami, sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran dan sunnah

وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ

Artinya “ Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-An'am [6] : 119).¹

Akhlaq sering dikaitkan dalam pendidikan karakter pada lingkungan pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk menanggulangi masalah akhlak yang kian runyam ini. Pendidikan menjadi sasaran utama untuk menanamkan karakter terpuji pada manusia.

¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: GemaInsani Press, 2004), h. 37



Pendidikan karakter di satuan pendidikan, termasuk satuan pendidikan paud, bukanlah hal baru. Semua satuan pendidikan telah melaksanakannya sampai tingkat tertentu. Namun sejumlah faktor yang menuntut adanya penguatan pendidikan karakter.

Berbagai upaya dilakukan dalam mewujudkan generasi yang berkarakter di Indonesia. Di sekolah, misalnya dilaksanakannya kegiatan-kegiatan sekolah yang sarat dengan pembiasaan berakhlak mulia akan menumbuhkan karakter atau akhlak mulia pada peserta didik. Terlebih jika di kelas diadakan pembelajaran yang mengedepankan pada pemenuhan kompetensi afektif peserta didik, maka akan sangat membantu terlaksananya salah satu tujuan pendidikan nasional, yakni mewujudkan generasi berkarakter.

Adapun sebagai salah satu kebijakan yang dilakukan oleh Menteri terbaru, Muhadjir Effendy dalam kurikulum pendidikan Indonesia, adalah diadakannya penguatan pendidikan karakter (PPK). Hal ini bertujuan untuk menjadikan lembaga-lembaga pendidikan formal, utamanya sebagai sarana pembentukan karakter pada generasi muda Indonesia.²

Ki Hajar Dewantara (1962), Bapak Pendidikan Indonesia menyatakan bahwa “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh terpisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita” (buku 1). Selanjutnya beliau juga menyampaikan bahwa pendidikan harus memperkuat empat dimensi pengelolaan karakter, yaitu olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga. Keempat dimensi ini merupakan bagian penting yang saling berkaitan dalam setiap proses pembelajaran.

Kesadaran bahwa pembentukan karakter anak tidak bisa dilakukan sendiri oleh satuan pendidikan, mendorong gerakan penguatan kemitraan trisentra pendidikan (satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat) yang dimulai sejak tahun 2015. Ini juga menjadi bagian integral Nawacita yang melahirkan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang disampaikan oleh Presiden Jokowi pada tahun 2014. Gerakan ini selanjutnya semakin diperkuat dengan terbitnya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Perpres ini diatur bahwa PPK dilakukan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.³

² Achmad Khoirur Rozaq, “Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Kurikulum 2012 Revisi 2017 Melalui Pembiasaan Sholat Duha Berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya, hal 6

³ Muhammad Hasbi dkk, “Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini”, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2019, hal 3



PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

Wiwik Jumiati, Fu'ad Arif Noor

wiwikjiwenk77@gmail.com, fuad.arif.noor@gmail.com

Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena pendidikan karakter merupakan suatu habit, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* atau “komunitas masyarakat yang bisa membentuk karakter”. Dalam konteks ini, peran sekolah sebagai *communities of character* dalam pendidikan karakter sangat penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstra-kurikuler, dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya.⁴

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Freud mengatakan bahwa, kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.⁵

Thomas Lickona, mengidentifikasi ada sepuluh tanda-tanda zaman yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak jika sebuah bangsa ingin tetap eksis. Tanda-tanda tersebut adalah:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja,
2. Ketidakjujuran yang membudaya,
3. Semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan figur pemimpin,
4. Pengaruh *peer grup* terhadap tindakan kekerasan,
5. Meningkatnya kecurigaan dan kebencian,
6. Penggunaan bahasa yang memburuk,
7. Penurunan etos kerja,
8. Menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara,

⁴ Endang Komara, "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21", *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, Volume 4(1), April 2018, hal 18

⁵ Masnur Muslih. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011, hal 35



9. Meningginya perilaku merusak diri, dan

10. Semakin kaburnya pedoman moral⁶

Pada sisi lain, pengembangan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving, dan action*” agar kokoh dan kuat. Meminjam bahasa Sunaryo, pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia *kaafah*. Pendidikan karakter harus bersifat multilevel dan multi-*channel* karena tidak mungkin hanya dilaksanakan oleh sekolah, tetapi keluarga juga turut membentuk karakter anak. Pembentukan karakter perlu keteladanan, perilaku nyata dalam *setting* kehidupan otentik dan tidak bisa dibangun secara instan⁷. Usia dini merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka pengembangan karakter yang baik di usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Desain atau metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library research. Jenis penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dimana data-data yang dipakai adalah data kepustakaan yang informasinya diperoleh dari literatur-literatur yang ada seperti buku, majalah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan fokus pembahasan penelitian ini.

2. Tehnik pengumpulan data

Proses pengumpulan data dalam pembuatan jurnal ini adalah menggunakan metode pengambilan studi literatur/kepustakaan. Studi literatur yaitu studi yang cara pengumpulan datanya mencari literatur, seperti buku, jurnal, koran, skripsi dan sumber lainnya yang ada kaitanya dengan pembahasan pada penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

⁶ Thomas Lickona. *Educating for Character*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012, hal 20-29

⁷ Mamat Supriatna, *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Jurusan PPB UPI Bandung. 2008, hal 45



PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

Wiwik Jumiati, Fu'ad Arif Noor

wiwikjiwenk77@gmail.com, fuad.arif.noor@gmail.com

Pendidikan karakter tidak asing lagi bagi dunia pendidikan terlebih lagi pada pendidikan anak usia dini. Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Di lingkungan Kemendiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan itu sendiri berasal dari kata didik kemudian kata ini mendapat imbuhan me- sehingga menjadi mendidik, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlaq dan kecerdasan pikiran.⁹

Sedangkan jika di tambah dengan imbuhan pe- dan -an sehingga menjadi kata pendidikan, memiliki arti sebagai suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹⁰

Dalam undang-undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Dalam wacana pendidikan Barat, telah cukup lama dikenal dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya “pendidikan”, sedangkan *paedagogiek*, berarti “ilmu pendidikan”.¹² *Paedagogiek* atau ilmu pendidikan adalah menyelidiki dan merenungkan

⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.69 m

⁹ <http://kbbi.web.id/didik>, di akses 4 Agustus 2021

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ UU RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*

¹² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1985), h.1



gejala-gejala atau fenomena-fenomena perilaku dalam mendidik. Istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani yang asal katanya adalah *Paedagogia*, yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Secara etimologis, *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Dengan demikian, *paedagogos* berarti saya membimbing anak.¹³

Secara etimologi, akar kata karakter dapat dilacak dari bahasa Inggris: *character*; Yunani: *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.³¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dimana karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yg membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.¹⁴

Hasan Langgulung menyatakan, bahwa di dalam mendefinisikan pendidikan terlebih dahulu harus dilihat dari segi individu dan masyarakat serta transaksi antara manusia dengan lingkungannya, sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai berikut:¹⁵

- a. Individu; pendidikan diartikan sebagai proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan atau proses menampakkan (*manifest*) yang tersembunyi (*latent*) pada peserta didik. Oleh karenanya, pendidikan secara individual bertujuan untuk mencetak individu yang paripurna.
- b. Masyarakat; pendidikan diartikan sebagai proses pemindahan kesimpulan penyelidikan yang seseorang tidak dapat atau tidak perlu melakukannya sendiri. Dalam arti lain, pendidikan memiliki tujuan untuk mencetak individu yang humanis dan berjiwa sosial tinggi.
- c. Interaksi; pendidikan diartikan sebagai proses memberi dan mengambil (*feedback*) antara manusia dan lingkungannya.

Jadi, pendidikan dalam perspektif penulis adalah upaya mengarahkan pada perubahan tingkah laku, pengetahuan, maupun keterampilan peserta didik yang lebih baik menuju manusia paripurna. Karenanya, pendidikan tidak akan pernah terlepas dari istilah *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to believe in God* (belajar untuk beriman pada

¹³ *Ibid.*, h.2

¹⁴ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h.20

¹⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h.56-57



PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

Wiwik Jumiati, Fu'ad Arif Noor

wiwikjiwenk77@gmail.com, fuad.arif.noor@gmail.com

Tuhan), *learning to do* (belajar untuk melakukan), *learning to be* (belajar untuk menjadi), dan *learning to life together* (belajar untuk hidup bersama).

Sekolah merupakan lembaga akademik dengan tugas utamanya menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni. Tujuan pendidikan, sejatinya tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter. Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter.

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagogik Jerman F.W.Forester.¹⁶ Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang.¹⁷

Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.¹⁸ Pendidikan karakter dapat di definisikan sebagai suatu metode untuk mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan bernegara. Serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.¹⁹

¹⁶ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h.79

¹⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h.11

¹⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Cet. II (Jakarta: Indonesia heritage Foundation, 2007), h.93

¹⁹ *Ibid.*, h.2



Nurul Zuhriyah mengatakan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Dimana tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.²⁰

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning, moral feeling, dan moral behaviour*.²¹

Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa sehingga menjadi manusia paripurna (*insan kamil*).²²

Anak dapat dikatakan berkarakter kuat dan baik jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang telah ditanamkan dalam proses pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dan spiritual dalam kepribadiannya untuk menjalankan tugas dan kewajibannya mengelola alam (dunia) untuk kemanfaatan dan kebaikan masyarakat dan dirinya.

Menurut Suyanto setidaknya ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai universal sebagai berikut :

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong, dan kerja sama

²⁰ Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.19

²¹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, h.36-37

²² Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter*, h.4-5



PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

Wiwik Jumiati, Fu'ad Arif Noor

wiwikjiwenk77@gmail.com, fuad.arif.noor@gmail.com

- f. Percaya diri dan pekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Apabila kesembilan pilar tersebut benar-benar dipahami, dirasakan kebaikan dan perlunya dalam kehidupan, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, inilah sesungguhnya pendidikan karakter yang diharapkan.²³

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Anak Usia Dini

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter anak. Dari sekian faktor tersebut, Gunawan menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

1) Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam beberapa bagian diantaranya naluri makan, naluri berjenis kelamin, naluri keibu-bapak-an, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan.

2) Adat atau kebiasaan (*habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

²³ Akhmad Muhaimin Azzel, "Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia," Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, h 29



3) Kehendak/kemauan (*iradah*)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang men-dorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (*be-rakhlak*), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan, ke-percayaan, menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

4) Suara batin/suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.

5) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan, kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek mo-yangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

- ✓ Sifat *jasmaniah*, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat syaraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- ✓ Sifat *ruhaniyah*, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat di-turunkan pula oleh orang tua yang kelak memengaruhi perilaku anak cucunya.

b. Faktor Ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut: ²⁴

1) Pendidikan

Ahmad Tafsir dalam Gunawan mengatakan, pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar

²⁴ Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2012., hal 21



PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

Wiwik Jumiati, Fu'ad Arif Noor

wiwikjiwenk77@gmail.com, fuad.arif.noor@gmail.com

dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non formal.

Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan in-formal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

2) Lingkungan

Lingkungan (miliu) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian:

✓ Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang

✓ Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan

Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak usia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan

Pentingnya pendidikan karakter yang diberikan sejak usia dini akan mempengaruhi pola kehidupan masa selanjutnya, pendapat tersebut sejalan dengan Piaget yang menjelaskan



bahwa terdapat masa keemasan anak (*golden ages*) yang menjadi masa tertinggi perkembangan anak-anak. Hal ini menjadi penting karena masa-masa tersebut merupakan masa dimana anak dapat diarahkan untuk melakukan hal yang baik sesuai dengan pembiasaan dan karakter orang tua. Piaget menemukan bahwa anak-anak berusia 0-6 tahun mengakui keberadaan aturan, meskipun tidak sepenuhnya konsisten, maka pada awal perkembangan ini piaget menyebutnya dengan moralitas heteronom atau disebut juga tahap realisme moral. Heteronom artinya tunduk pada aturan yang diberlakukan orang lain, sehingga pelanggaran aturan diyakini akan membawa hukuman otomatis.²⁵

Nilai-nilai pendidikan karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter harus bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini :²⁶

- a. Religius, Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
- b. Jujur, Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain
- c. Toleransi, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif , Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

²⁵ Slavin, Robert E. 2017. Psikologi Pendidikan, Penerjemah Marianto Samosir dengan judul buku Educational Psychology: Theory and Practice, Jakarta: Indeks,hal 68-69

²⁶ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. *Op.Cit*.hal.40-41



PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

Wiwik Jumiati, Fu'ad Arif Noor

wiwikjiwenk77@gmail.com, fuad.arif.noor@gmail.com

- h. Demokratis, Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Ingin tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j. Nilai kebangsaan, Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Nasionalis, Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

Urgensi atau kegunaan pendidikan karakter diimplementasikan menurut Cahyoto antara lain sebagai berikut:

- a. lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa yang berilmu pengetahuan
- b. Peserta didik memiliki landasan karakter luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari pada hak dan kewajiban sebagai warga Negara
- c. Peserta didik dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengolahnya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat
- d. Peserta didik dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk dapat mengembangkan nilai karakter dengan baik.²⁷

Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagaimana dimaksud dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM).

Penguatan pendidikan karakter diharapkan dapat diterapkan secara tepat dan terintegrasi melalui pendidikan formal, non formal, maupun informal. Pendidikan formal menurut Perpres No. 87 Tahun 2017 adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas

²⁷ Cahyoto, *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan*, (Malang: Depdiknas, 2002), h. 13



pendidikan dasar dan pendidikan menengah, sedangkan pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar Pendidikan Formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Adapun pendidikan informal adalah jalur pendidikan, keluarga dan lingkungan. Ketiga jalur di atas dalam Pasal empat (4) Perpres No. 87 Tahun 2017 tergolong sebagai ruang lingkup penguatan pendidikan karakter, yakni penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter.²⁸

Urgensi dan Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Secara umum, tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam Pasal tiga (3) Undang-undang No. 20 Sisdiknas Tahun 2003 adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁹

Hal ini dikuatkan dengan beberapa kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, yang meliputi empat aspek berikut:

- a. Sikap spiritual, bertujuan agar peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Sikap sosial, mewujudkan generasi Indonesia yang erakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab;
- c. Pengetahuan, tujuannya mencetak generasi yang berilmu; dan
- b. Keterampilan, membentuk generasi yang cakap dan kreatif.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;

²⁸ Achmad Khoirus Rozaq, "Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Dalam Kurikulum 2013 Revisi 2017 Melalui Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah Di Smp Negeri 26 Surabaya, hal 29-30

²⁹ Esti Ismawati, *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*, h. 252



PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

Wiwik Jumiati, Fu'ad Arif Noor

wiwikjiwenk77@gmail.com, fuad.arif.noor@gmail.com

2. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.³⁰

Adapun urgensi penguatan pendidikan karakter menurut Dr. Arie Budhiman, M.Si., Staf Ahli Mendikbud Bidang Pembangun Karakter adalah sebagai berikut:³¹

- a. Pembangunan sumber daya manusia (SDM) sebagai fondasi pembangunan bangsa
- b. Generasi Emas 2045 yang dibekali keterampilan abad 21
- c. Menghadapi kondisi degradasi moral, etika, dan budi pekerti

Penguatan Pendidikan Karakter dalam menghadapi tantangan global

Globalisasi akan sangat berpengaruh pada suatu kehidupan masyarakat dalam suatu Negara. Tidak hanya satu individu saja melainkan sejarah keseluruhan gerak hidup dalam masyarakat ; bidang politik, ekonomi , pendidikan agama dan kepercayaan, sosial , dll. Pengaruh globalisasi dapat dikatakan sangat kompleks dan menyeluruh dan intensif. Menembus seluruh sekat dan ruang dan saling berkaitan.

Kenyataan saat ini globalisasi pendidikan di Indonesia ditandai dengan ambivalensi yaitu mengalami pencarian jati diri karena keinginan untuk mengejar ketertinggalan dalam kualitas dalam pendidikan Internasional. Dua sisi inilah yang menjadi dilema yang dialami oleh pemerintah terutama masalah kesiapan Sumber daya dan infrastruktur yang harus dipenuhi oleh daerah, terutama daerah pelosak dan tertinggal yang masih cukup banyak di Negara kita Indonesia.

Pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dirasa sebagai suatu gebrakan yang baik. Berangkat dari semakin menurunnya etika dan moral para pelajar ataupun lulusan pendidikan formal menjadi dasar untuk diberlakukannya pendidikan karakter. Memang saat ini apabila kita melihat kondisi para pelajar di Indonesia mayoritas kurang memiliki karakter sebagai bangsa Indonesia.

³⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, 2019, hal 8

³¹ <http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>, Pada 7 Agustus 2021 pukul 00.20 WIB



Indonesia memiliki ratusan suku, adat, ras, seni, bahasa, dan budaya. Dengan berstatus sebagai negara kepulauan, memiliki wilayah yang luas dan memiliki penduduk yang berjumlah besar memang dirasa sulit untuk mewujudkan insan-insan bangsa Indonesia yang berkarakter. Akan tetapi, apabila kita mampu melihat situasi dengan baik dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, kita sebenarnya mampu membangun insan pendidikan Indonesia yang cerdas dan berkarakter.³²

Tuntutan abad dunia ke-21 berbeda secara signifikan dengan abad sebelumnya. Perubahan yang terjadi antara lain berkenaan dengan berlangsungnya revolusi digital yang mengubah kehidupan manusia. Pola komunikasi menjadi berubah karena pola pergerakan manusia yang semakin tinggi, serta teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang. Perubahan dunia yang cepat juga mengakibatkan dunia tampak berlari tunggang langgang, ruang tampak menyempit, waktu terasa ringkas dan keusangan segala sesuatu cepat terjadi.

Informasi yang semakin banyak dan beragam menyebabkan tumbuhnya masyarakat pada pengetahuan (*information society*), dan masyarakat jaringan (*network society*). Kondisi ini menjadikan pengetahuan, informasi dan jaringan menjadi hal yang penting. Perubahan-perubahan di atas memunculkan tatanan, ukuran dan kebutuhan baru yang berbeda dengan sebelumnya, yang harus ditanggapi dan dipenuhi oleh dunia pendidikan termasuk pendidikan anak usia dini.³³

Terdapat sejumlah pemikiran dan gagasan yang berkaitan dengan metode dan pendekatan pendidikan karakter di abad ke-21 di sekolah dan di berbagai lembaga pendidikan lainnya yang diyakini agar membawa kesuksesan. E.Mulyana. misalnya menyatakan, bahwa kunci sukses pendidikan karakter bangsa di sekolah adalah: (1)pahami hakikat pendidikan katakter bangsa; (2)sosialisasikan dengan tepat; (3)ciptakan lingkungan yang kondusif, (4)dukung dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai; (5)tumbuhkan disiplin peserta didik; (6)pilih kepala sekolah ang amanah; (7)wujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru, dan (8)libatkan seluruh warga sekolah. Sedangkan model pembelajarannya adalah dengan

³² Muhammad Sulhan, "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menghadapi Tantangan Globalisasi", Universitas Indraprasta PGRI, Jurnal Visipena Volume 9, Nomor1 Junit 2018, hal 169-170

³³ Muhammad Hasbi dkk, "Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini", Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2019, hal 2



PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

Wiwik Jumiati, Fu'ad Arif Noor

wiwikjiwenk77@gmail.com, fuad.arif.noor@gmail.com

(1)pembiasaan; (2)keteladanan; (3)pembiasaan disiplin peserta didik; (4)*contextual teaching learning* (CTL), (5)bermain peran, dan (6)pembelajaran partisipatif.³⁴

Penguatan pendidikan karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Demikian sebagaimana disebutkan dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 Pasal tiga (3).

Karena tuntutan keterampilan abad 21 yang didukung oleh kemauan politik serta sejumlah teori perkembangan, penanaman dan penumbuh kembangan karakter pada anak usia dini secara sadar sangat perlu dilakukan. Masa usia dini merupakan momentum saat anak sangat mudah dan cepat belajar karena memiliki *absorbent mind* (pikiran yang mudah menyerap) . Namun, karena pada masa usia itu anak masih pada tahap meniru maka pola asuh dengan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan dan dikondisikan oleh orang-orang dewasa di sekitarnya sangatlah penting, baik di keluarga, satuan PAUD, maupun di masyarakat. Dari sisi neurosains, pola asuh yang tepat akan menyumbang proses pematangan koneksi saraf untuk perkembangan anak disamping faktor-faktor lain yaitu proses kehamilan, proses lahir, dan genetik³⁵

Penerapan penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan global dan mampu menempatkan generasi sebagai citra bangsa yang baik perlu penerapan 5 nilai utama pendidikan karakter merujuk pada Permendikbut Nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, serta penerapan dalam Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini 2018 sebagai berikut :

1. Religiositas

Nilai religiositas mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

2. Nasionalisme

³⁴ H.E.Mulyana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), cet. II, hal. 165-189.

³⁵ Santrock, J. W. 2013. *Life-span Development 14th ed.*New York: McGraw-Hill Companies, Inc.



Nilai nasionalisme merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

3. Kemandirian

Nilai kemandirian merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain serta mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.

4. Gotong Royong

Nilai gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu untuk menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan.

5. Integritas

Nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang berlandaskan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral)³⁶.

KESIMPULAN

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Freud mengatakan bahwa, kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut

³⁶ Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini 15, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini hal 8-13



PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

Wiwik Jumiati, Fu'ad Arif Noor

wiwikjiwenk77@gmail.com, fuad.arif.noor@gmail.com

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, dan sebagainya. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.

Ada dua faktor yang mempengaruhi karakter anak usia dini: 1) faktor intern, meliputi insting/naluri, kebiasaan, kehendak/kemauan, suara hati, dan keturunan; dan 2) faktor ekstern, meliputi pendidikan dan lingkungan.

Penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagaimana dimaksud dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM).

REFERENSI

- Achmad Khoirur Rozaq, "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Kurikulum 2012 Revisi 2017 Melalui Pembiasaan Sholat Duha Berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya
- Achmad Khoirus Rozaq, "Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Dalam Kurikulum 2013 Revisi 2017 Melalui Pembiasaan Shalat Duha Berjamaah Di Smp Negeri 26 Surabaya,
- Akhmad Muhaimin Azzel, "Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: GemaInsani Press, 2004)
- Cahyoto, *Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan*, (Malang: Depdiknas, 2002)
- Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter*
- Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007)
- Endang Komara, "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21", *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, Volume 4(1), April 2018
- Esti Ismawati, *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*
- H.E.Mulyana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. II
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988)



Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. 2012.

<http://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id>, Pada 7 Agustus 2021 pukul 00.20 WIB

<http://kbbi.web.id/didik>, di akses 4 Agustus 2021

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, 2019

Mamat Supriatna, *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Jurusan PPB UPI Bandung. 2008

Masnur Muslih. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011

Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. *Op.Cit.*

Muhammad Hasbi dkk, "Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini", Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2019

Muhammad Sulhan, "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menghadapi Tantangan Globalisasi", Universitas Indraprasta PGRI, Jurnal Visipena Volume 9, Nomor 1 Juni 2018

Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1985)

Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008)

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini 15, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)

Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Cet. II (Jakarta: Indonesia heritage Foundation, 2007)

Santrock, J. W. 2013. *Life-span Development 14th ed.* New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006)

Slavin, Robert E. 2017. Psikologi Pendidikan, Penerjemah Marianto Samosir dengan judul buku Educational Psychology: Theory and Practice, Jakarta: Indeks



**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI
DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL**

Wiwik Jumiati, Fu'ad Arif Noor

wiwikjiwenk77@gmail.com, fuad.arif.noor@gmail.com

Thomas Lickona. *Educating for Character*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012

UU RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*